



FAKTOR PENYEBAB & KONSEKUENSI CYBERBULLYING PADA PELAJAR DI ERA DIGITAL

CAUSATIVE FACTORS & CONSEQUENCES OF CYBERBULLYING AMONG STUDENTS IN THE DIGITAL ERA

Sephia Lahma Zuma Kelly^{1*}, Desy Safitri², Sujarwo³

Pendidikan IPS, Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

Email : sephialahma6787@gmail.com^{1*}, desysafitri@unj.ac.id², sujarwo-fis@unj.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 27-06-2025

Revised : 28-06-2025

Accepted: 30-06-2025

Pulished : 03-07-2025

Abstract

Cyberbullying among students has emerged as a serious challenge in the digital era dominated by online interactions. This study aims to identify the causes and consequences of cyberbullying on students. Employing a literature review approach, the study draws on academic journals, books, and relevant research reports. The findings reveal that the causes of cyberbullying include individual factors (low empathy and self-control, personality disorders), social environment (peer pressure, permissive norms towards verbal violence), family (lack of parental supervision), school (absence of anti-bullying policies), and technology (anonymity and unlimited access). The consequences range from psychological disorders such as anxiety and depression to academic decline and legal or social impacts. This study highlights the urgency of digital literacy, psychological support, and collaboration between schools, families, and communities in addressing and preventing cyberbullying in a comprehensive manner.

Keywords: *Cyberbullying, Digital Era, Students*

Abstrak

Fenomena cyberbullying di kalangan pelajar menjadi tantangan serius dalam era digital yang didominasi oleh interaksi daring. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab serta dampak yang ditimbulkan dari cyberbullying terhadap pelajar. Menggunakan pendekatan studi literatur, data diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor penyebab cyberbullying meliputi aspek individu (rendahnya empati dan kontrol diri, gangguan kepribadian), sosial (tekanan teman sebaya, norma permisif terhadap kekerasan verbal), keluarga (minimnya pengawasan orang tua), sekolah (kurangnya kebijakan anti-bullying), serta teknologi (anonimitas dan akses tanpa batas). Konsekuensi dari cyberbullying meliputi gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi, penurunan prestasi akademik, serta dampak sosial dan hukum. Studi ini menekankan pentingnya literasi digital, pendampingan psikologis, dan sinergi antara sekolah, keluarga, serta komunitas dalam mencegah dan menangani cyberbullying secara komprehensif.

Kata Kunci : *Cyberbullying, Pelajar, Era Digital*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dalam dua dekade terakhir telah menciptakan transformasi besar dalam cara individu terutama generasi muda berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun relasi sosial. Internet dan media sosial kini menjadi medium utama bagi pelajar dalam mengeksplorasi jati diri dan menjalin hubungan. Namun, kemajuan ini juga membuka ruang baru bagi tindakan negatif berbasis daring, salah satunya adalah cyberbullying.



Cyberbullying, atau perundungan yang dilakukan melalui teknologi digital, telah menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan dan perkembangan psikososial pelajar. Tidak seperti perundungan konvensional yang terbatas ruang dan waktu, cyberbullying terjadi secara anonim, tersembunyi, dan berlangsung terus-menerus melalui berbagai platform digital. Pelaku dapat dengan mudah mengunggah komentar menyakitkan, menyebarkan informasi pribadi, atau membuat konten merendahkan, tanpa harus bertatap muka dengan korban. Anonimitas ini menjadikan dunia maya sebagai ladang yang subur bagi perilaku agresif yang sulit terdeteksi.

Studi oleh Aristianto et al. (2024) menunjukkan bahwa sekitar 41% remaja usia sekolah mengaku pernah menjadi korban atau pelaku cyberbullying. Temuan serupa dikemukakan oleh Putri & Dwiputranti (2025) yang mencatat adanya peningkatan signifikan dalam intensitas perilaku perundungan digital di kalangan pelajar pasca-pandemi COVID-19, terutama karena peningkatan penggunaan media sosial dan pembelajaran daring. Ini menunjukkan bahwa pelajar merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap fenomena ini.

Faktor penyebab terjadinya cyberbullying sangat kompleks. Ikhsan (2024) menyebutkan bahwa anonimitas, kurangnya kontrol sosial, dan lemahnya sistem pengawasan digital menjadi pemicu utama. Di sisi lain, Dwiputranti et al. (2025) menyoroti rendahnya literasi digital dan ketidaksadaran akan etika bermedia sosial sebagai aspek penting yang perlu segera ditangani. Selain itu, tekanan sosial dalam bentuk kebutuhan akan pengakuan (likes, shares, followers), serta dinamika kelompok sebaya yang permisif terhadap perilaku agresif daring juga memperparah situasi (Rahmi et al., 2024).

Dampak dari cyberbullying sangat luas dan mendalam. Dari sisi psikologis, korban mengalami gangguan kecemasan, stres, trauma, hingga depresi berat (Putri, Fauziah & Hudi, 2024). Tidak jarang pula, cyberbullying memicu keinginan untuk mengakhiri hidup. Secara akademis, pelajar korban cenderung mengalami penurunan konsentrasi belajar, prestasi yang memburuk, serta menarik diri dari lingkungan sekolah (Fadhila, 2023). Dampak jangka panjangnya bisa berupa gangguan kepercayaan diri, kesulitan sosial, hingga membentuk perilaku menyimpang di masa dewasa.

Permasalahan ini juga semakin kompleks karena lemahnya literasi digital dan kurangnya regulasi yang tegas. Banyak sekolah belum memasukkan literasi digital secara sistematis dalam kurikulum, sementara orang tua kerap gagap dalam memahami ruang digital anak. Padahal, menurut Prihandini & Rachmaniar (2024), edukasi literasi digital sejak dini terbukti mampu menurunkan intensitas cyberbullying dengan cara meningkatkan kesadaran siswa terhadap risiko dan etika berinternet. Fenomena cyberbullying bukan hanya problem individu, tetapi persoalan struktural yang menuntut pendekatan multi-level, dari pendidikan formal hingga penguatan hukum siber. Untuk itu, pemahaman menyeluruh terhadap faktor penyebab dan konsekuensi cyberbullying menjadi langkah awal yang sangat penting untuk merumuskan solusi yang efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *studi literatur* untuk menelaah secara mendalam berbagai temuan ilmiah terkait faktor penyebab dan dampak cyberbullying pada pelajar di era digital. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan untuk memperoleh pemahaman yang



komprehensif melalui kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, serta publikasi daring yang memiliki relevansi dengan topik kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses penelusuran, seleksi, dan kompilasi literatur yang memenuhi kriteria kelayakan dan kesesuaian substansi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis), yang mencakup tahapan penelaahan sistematis, klasifikasi tema, serta interpretasi terhadap informasi yang terkandung dalam masing-masing sumber. Proses sintesis dilakukan untuk mengintegrasikan hasil analisis menjadi suatu gambaran menyeluruh mengenai variabel-variabel yang berkontribusi terhadap cyberbullying serta konsekuensi yang ditimbulkan bagi pelajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Cyberbullying di Kalangan Remaja Indonesia

1. Faktor Individu

a. Rendahnya Empati dan Kontrol Diri

Cyberbullying seringkali dilakukan oleh individu yang memiliki tingkat empati rendah, yakni ketidakmampuan merasakan atau memahami perasaan orang lain. Ketika empati tidak berkembang dengan baik, seseorang tidak memiliki pertimbangan moral terhadap dampak ucapannya terhadap korban. Hal ini membuat pelaku mudah mengejek, menghina, bahkan mengancam tanpa merasa bersalah. Kondisi ini umum terjadi pada remaja yang belum matang secara emosional. Selain empati, kontrol diri juga berperan besar. Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk menahan impuls negatif dan merespons dengan cara yang lebih adaptif. Individu dengan kontrol diri rendah cenderung reaktif, mudah marah, dan cepat merasa tersinggung, sehingga mereka lebih mudah melakukan kekerasan verbal secara online sebagai bentuk pelampiasan. Media sosial menjadi tempat pelampiasan kemarahan karena minimnya regulasi langsung dan respon instan dari audiens.

Penelitian oleh Setianingrum (2015) menunjukkan bahwa empati dan kontrol diri memiliki hubungan signifikan dengan perilaku cyberbullying pada siswa SMA. Siswa dengan tingkat empati rendah dan kontrol diri yang buruk lebih sering menunjukkan perilaku agresif di ruang digital. Ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan harus dimulai dari peningkatan keterampilan sosial dan emosional sejak dini.

b. Kurangnya Literasi Digital

Literasi digital bukan hanya kemampuan teknis menggunakan perangkat, melainkan juga pemahaman etika komunikasi dan norma sosial dalam dunia digital. Ketika seseorang tidak memahami konsekuensi dari unggahannya, seperti potensi menyebarkan ujaran kebencian atau fitnah, mereka cenderung bertindak tanpa pertimbangan etis. Akibatnya, mereka menjadi lebih rentan untuk melakukan cyberbullying. Kurangnya literasi ini diperparah oleh rendahnya kesadaran akan hukum yang mengatur aktivitas digital. Banyak pelaku tidak menyadari bahwa penghinaan, pelecehan, dan doxing di media sosial bisa dikenakan sanksi hukum. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan literasi digital perlu mencakup aspek hukum, sosial, dan psikologis, bukan sekadar teknis.



Laksana dan Mulyani (2023) dalam jurnalnya menekankan bahwa ketimpangan akses terhadap pendidikan digital turut memperparah ketidakseimbangan dalam pemahaman norma etika daring. Mereka menyatakan bahwa masyarakat dengan literasi digital rendah menjadi ladang subur bagi perilaku agresif di media sosial.

c. Gangguan Kepribadian atau Pengalaman Masa Lalu

Individu dengan latar belakang trauma masa kecil atau pernah menjadi korban bullying memiliki risiko lebih tinggi menjadi pelaku cyberbullying. Mereka mungkin mengalami luka batin yang belum terselesaikan dan memproyeksikan rasa sakitnya kepada orang lain melalui serangan daring. Hal ini seringkali dilakukan secara tidak sadar sebagai mekanisme pertahanan diri atau balas dendam terselubung. Selain trauma, ada pula yang menunjukkan kecenderungan kepribadian gelap atau *dark triad* seperti narsisme, psikopati ringan, dan manipulasi. Kepribadian semacam ini kurang memiliki rasa bersalah dan cenderung menggunakan orang lain untuk mencapai kepuasan pribadi. Dalam konteks dunia maya, mereka bisa memanipulasi opini publik atau mempermalukan seseorang untuk mendapatkan perhatian atau kekuasaan sosial.

Studi oleh Dewi Farwah (2019) mengonfirmasi bahwa kombinasi antara pengalaman negatif masa lalu dan predisposisi kepribadian tertentu berkorelasi positif dengan kecenderungan menjadi pelaku cyberbullying. Oleh karena itu, pendekatan psikoterapi bagi pelaku potensial menjadi penting sebagai bagian dari strategi pencegahan.

2. Faktor Lingkungan Sosial

a. Tekanan Teman Sebaya (*Peer Pressure*)

Remaja berada pada fase perkembangan yang sangat bergantung pada penerimaan sosial. Mereka cenderung menyesuaikan diri dengan kelompok untuk mendapat pengakuan atau menghindari penolakan. Dalam lingkungan sosial yang permisif terhadap perundungan, tekanan teman sebaya dapat mendorong individu untuk ikut serta dalam perilaku cyberbullying demi mempertahankan status sosial atau menunjukkan kesetiaan kelompok. Fenomena ini dikenal sebagai konformitas sosial, di mana seseorang mengikuti norma kelompok meskipun bertentangan dengan nilai pribadinya. Dalam dunia maya, hal ini diperkuat dengan adanya grup atau komunitas digital yang menjadikan ejekan atau penghinaan sebagai bentuk hiburan bersama. Akibatnya, pelaku merasa mendapat legitimasi sosial dari lingkungannya.

Krisnawan (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa motivasi untuk mendapat perhatian dan menjadi “lucu” di depan teman seringkali menjadi alasan utama remaja melakukan bullying secara daring. Mereka tidak menyadari bahwa dampak psikologis yang dialami korban bisa sangat mendalam.

b. Norma Sosial yang Permisif terhadap Kekerasan Verbal

Dalam masyarakat atau komunitas online tertentu, ujaran kebencian sering tidak dianggap serius. Bahkan, perundungan digital bisa diterima sebagai bagian dari “kebebasan berekspresi”. Norma sosial yang membiarkan kekerasan verbal berkembang menciptakan ruang aman bagi pelaku, karena tidak ada sanksi moral atau sosial yang



diberikan. Ketika suatu kelompok secara kolektif menormalkan tindakan agresif sebagai sesuatu yang biasa, maka individu dalam kelompok tersebut cenderung merasa tidak bersalah ketika melakukannya. Ini yang disebut sebagai efek “desensitisasi sosial” ketika paparan terus-menerus terhadap kekerasan menjadikan pelaku kebal terhadap rasa bersalah.

Ristanto (2025) menunjukkan bahwa norma permisif yang berkembang dalam komunitas daring remaja mendorong peningkatan kasus cyberbullying. Intervensi sosial perlu dilakukan dengan membentuk norma tandingan, yaitu norma yang menekankan etika digital dan empati.

3. Faktor Lingkungan Keluarga dan Sekolah

a. Kurangnya Pengawasan dan Kontrol Orang Tua

Keluarga adalah lingkungan awal pembentukan nilai dan perilaku anak. Ketika orang tua tidak terlibat aktif dalam aktivitas digital anak, anak dapat mengalami kebebasan berlebihan yang rentan disalahgunakan. Mereka bisa mengakses konten tidak pantas, mengikuti tren negatif, dan bahkan menjadi pelaku kekerasan daring tanpa diketahui. Orang tua sering kali tidak memahami bahwa dunia digital memiliki dampak yang sama besarnya dengan dunia nyata. Banyak yang masih menganggap bahwa interaksi daring hanyalah “mainan” dan tidak serius. Padahal, pengaruhnya sangat besar terhadap pembentukan identitas dan perilaku anak.

Ulfah (2020) dalam bukunya “Digital Parenting” menekankan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam mengedukasi, mendampingi, dan mengawasi aktivitas daring anak. Orang tua yang memiliki literasi digital baik cenderung mampu menciptakan lingkungan yang aman dan sehat secara digital.

b. Minimnya Kebijakan Anti-Bullying di Sekolah

Sekolah sebagai institusi pendidikan semestinya menjadi garda terdepan dalam pencegahan bullying, termasuk cyberbullying. Namun, banyak sekolah yang belum memiliki kebijakan spesifik atau sistem pelaporan yang efektif terkait perundungan daring. Hal ini membuat korban merasa tidak terlindungi dan pelaku merasa tidak akan ditindak. Ketiadaan sistem edukasi literasi digital dan nilai-nilai etika di kurikulum juga memperburuk situasi. Padahal, siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan sekolah, dan disinilah tempat yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan tanggung jawab digital.

Hariyono et al. (2024) dalam buku mereka menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk budaya sekolah yang menolak segala bentuk kekerasan, termasuk dalam bentuk digital. Mereka menyarankan integrasi pendidikan karakter dan literasi digital sebagai kurikulum wajib.

4. Faktor Teknologi dan Media Sosial

a. Anonimitas dan Efek Disinhibisi

Fitur anonimitas pada platform digital memungkinkan individu menyembunyikan identitasnya saat berinteraksi. Hal ini menyebabkan terjadinya *online disinhibition effect*,



yakni kecenderungan untuk bertindak lebih bebas, agresif, atau tidak sopan saat berada dalam situasi anonim. Individu merasa terlindungi dari konsekuensi, sehingga lebih berani menyerang orang lain. Disinhibisi ini juga didorong oleh absennya umpan balik langsung dari korban. Dalam komunikasi tatap muka, pelaku bisa melihat ekspresi korban dan merasakan dampaknya secara langsung. Namun dalam dunia maya, pelaku tidak melihat reaksi korban secara nyata, sehingga lebih mudah untuk mengabaikan empati.

Dewi et al. (2024) dan Widowaty et al. (2023) sama-sama menegaskan bahwa anonimitas digital menurunkan hambatan psikologis dan moral seseorang untuk melakukan tindakan tidak etis. Oleh karena itu, regulasi platform media sosial perlu memastikan transparansi identitas dan akuntabilitas perilaku daring.

b. Akses Luas dan Tanpa Batas

Media sosial memungkinkan seseorang terhubung selama 24 jam dalam sehari. Tidak ada batasan waktu atau tempat dalam melakukan interaksi daring. Hal ini menyebabkan pelaku cyberbullying dapat mengintimidasi korban secara berulang-ulang, bahkan saat korban sedang sendiri atau di luar jam sekolah. Korban tidak memiliki ruang aman karena agresi dapat datang kapan saja, bahkan melalui akun palsu yang terus berganti. Kondisi ini memperparah dampak psikologis yang dialami korban seperti kecemasan, isolasi sosial, hingga depresi.

Wardhani et al. (2025) dalam bukunya menyatakan bahwa tanpa sistem perlindungan dan kontrol platform yang memadai, media sosial bisa menjadi sarana kekerasan simbolik yang lebih berbahaya daripada kekerasan fisik karena sifatnya yang terus-menerus dan menyebar luas.

Konsekuensi Cyberbullying

1. Psikologis

Korban cyberbullying rentan mengalami gangguan psikologis yang serius, terutama jika serangan daring terjadi secara berulang dan melibatkan penghinaan personal atau penyebaran aib. Gejala yang umum meliputi perasaan cemas, panik, takut membuka media sosial, hingga mengalami serangan panik. Beban psikologis ini dapat memicu gangguan tidur dan hilangnya konsentrasi. Dalam jangka panjang, tekanan mental akibat perundungan digital dapat mengarah pada depresi berat. Korban merasa sendirian, tidak berdaya, dan malu untuk melapor, yang memperburuk kondisi kejiwaannya. Pada beberapa kasus ekstrem, cyberbullying dikaitkan dengan meningkatnya risiko tindakan bunuh diri di kalangan remaja.

Avianingrum (2024) mencatat bahwa korban cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan mengalami trauma jangka panjang. Dampak psikologis lainnya termasuk hilangnya rasa percaya diri dan motivasi hidup. Remaja yang sebelumnya aktif bisa menjadi pasif dan menolak bersosialisasi, bahkan menutup diri dari keluarga. Hudaya (2024) mencatat bahwa korban mengalami kesulitan dalam mengelola waktu, emosi, dan menunjukkan perilaku penarikan sosial secara drastis.



2. Akademik

Cyberbullying juga berdampak signifikan pada performa akademik siswa. Perasaan tidak aman dan stres yang terus menerus membuat korban sulit berkonsentrasi saat belajar. Mereka merasa sekolah bukan lagi tempat yang nyaman, terutama jika pelaku merupakan teman sekelas. Akibatnya, hasil belajar menurun drastis. Tak sedikit korban yang memilih untuk tidak masuk sekolah, baik karena alasan psikologis seperti kecemasan atau karena malu akibat konten yang viral. Ketidakhadiran ini berdampak langsung pada partisipasi dalam kegiatan belajar, evaluasi akademik, dan kemampuan bersosialisasi di kelas.

Hal ini dikonfirmasi dalam penelitian oleh Wardhani et al. (2025) yang menunjukkan korelasi langsung antara intensitas cyberbullying dan penurunan prestasi akademik. Selain penurunan nilai, banyak korban cyberbullying merasa tidak termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti diskusi kelompok atau organisasi siswa. Mereka lebih memilih menarik diri, yang pada akhirnya memperkecil kesempatan mereka untuk berkembang secara akademik dan sosial.

3. Sosial dan Hukum

Konsekuensi sosial dari cyberbullying seringkali berupa isolasi dari pergaulan. Korban merasa tidak aman berada di lingkungan sosialnya karena takut dihakimi, diejek, atau dijadikan bahan candaan. Rasa malu dan trauma membuat mereka menghindari interaksi, baik daring maupun langsung, yang memutus hubungan sosial yang sebelumnya sehat. Selain itu, terdapat pula implikasi hukum terhadap pelaku cyberbullying.

Di Indonesia, perilaku tersebut termasuk dalam pelanggaran Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Berdasarkan Pasal 27 ayat (3) UU ITE, penghinaan atau pencemaran nama baik melalui media elektronik dapat dikenakan sanksi pidana. Avianingrum (2024) menyoroti pentingnya pendekatan hukum dalam memberikan efek jera kepada pelaku. Namun, belum semua masyarakat menyadari aspek hukum ini. Oleh karena itu, edukasi tentang hak dan perlindungan hukum perlu terus digalakkan agar korban memiliki keberanian melaporkan dan pelaku dapat ditindak sesuai peraturan perundang-undangan.

Upaya Pencegahan dan Penanganan

1. Pendidikan Literasi Digital dan Etika Bermedia

Pendidikan literasi digital perlu mencakup pemahaman tentang dampak sosial, psikologis, dan hukum dari interaksi daring. Tidak cukup hanya bisa menggunakan teknologi, tetapi pengguna harus memiliki kesadaran etis dan bertanggung jawab. Wulandari (2025) menyarankan agar literasi digital diajarkan secara sistematis di sekolah sejak dini. Etika bermedia juga harus menjadi bagian dari pendidikan karakter. Melalui pelajaran atau kegiatan berbasis proyek, siswa diajak memahami nilai-nilai empati, tanggung jawab, dan sopan santun dalam berinteraksi daring. Kampanye ini tidak hanya dapat dilakukan di sekolah, tetapi juga melalui media sosial dan komunitas. Literasi digital yang kuat dapat menjadi perisai bagi remaja dari pengaruh negatif media sosial, sekaligus memperkecil kemungkinan mereka menjadi pelaku maupun korban cyberbullying.



2. Pendampingan Psikologis bagi Korban dan Pelaku

Korban cyberbullying perlu mendapatkan akses pada layanan konseling psikologis. Intervensi dini sangat penting untuk mencegah dampak jangka panjang seperti depresi kronis, kecemasan sosial, dan disfungsi perilaku. Konselor sekolah dan psikolog klinis dapat membantu korban memproses pengalaman traumatis dan membangun kembali harga dirinya. Namun, bukan hanya korban yang perlu pendampingan pelaku juga harus mendapat perhatian. Banyak pelaku cyberbullying memiliki latar belakang masalah emosional yang tidak terselesaikan. Pendekatan restoratif, bukan hanya hukuman, dapat membantu mengubah perilaku pelaku menjadi lebih positif.

Dalam *Modul OCSEA* (2024), disebutkan pentingnya pendekatan intervensi dua arah: pemulihan korban dan rehabilitasi pelaku. Tanpa keduanya, akar masalah tidak akan terselesaikan.

3. Peningkatan Pengawasan dan Program Sekolah Anti-Bullying

Sekolah harus membentuk unit atau tim khusus untuk menangani bullying secara cepat dan tuntas. Program ini harus memiliki mekanisme pelaporan anonim, investigasi, serta tindak lanjut psikologis dan disipliner yang tegas. Edukasi rutin melalui seminar, lomba video, dan kegiatan kampanye sangat efektif dalam membentuk budaya anti-kekerasan digital. Selain itu, kurikulum sekolah perlu mengintegrasikan aspek digital citizenship, yaitu kewarganegaraan digital yang bertanggung jawab. Program mentoring antar siswa juga terbukti efektif dalam membangun dukungan sosial dan mencegah bullying.

Dalam buku *Cyberbullying dan Body Shaming*, Karyanti dan Aminudin (2019) menyarankan kolaborasi sekolah dan komunitas sebagai pendekatan komprehensif yang dapat melibatkan berbagai pihak, termasuk guru BK, wali kelas, hingga komite sekolah.

4. Peran Aktif Orang Tua dan Komunitas

Orang tua adalah aktor utama dalam pengawasan penggunaan internet di rumah. Komunikasi terbuka dan kedekatan emosional memungkinkan anak bercerita saat mengalami masalah di dunia maya. Program pelatihan “digital parenting” menjadi penting agar orang tua peka terhadap dinamika pergaulan daring anak.

Komunitas lokal juga dapat memainkan peran penting dalam pencegahan cyberbullying. Kegiatan sosial, komunitas sekolah, dan organisasi pemuda bisa menjadi wadah edukasi dan penguatan nilai-nilai anti-kekerasan. Menurut Ridho et al. (2024), sinergi antara rumah, sekolah, dan masyarakat adalah pilar utama dalam membangun ketahanan sosial terhadap bullying.

KESIMPULAN

Cyberbullying merupakan ancaman nyata dalam kehidupan pelajar di era digital yang semakin terhubung melalui media sosial dan platform daring. Berdasarkan kajian literatur dalam penelitian ini, ditemukan bahwa cyberbullying tidak hanya dipicu oleh faktor individual seperti rendahnya empati, kontrol diri, dan gangguan kepribadian, tetapi juga diperkuat oleh faktor eksternal seperti tekanan teman sebaya, norma sosial permisif, lemahnya pengawasan keluarga, absennya kebijakan sekolah, serta fitur anonim dan akses tanpa batas dari media sosial.



Konsekuensi yang ditimbulkan dari cyberbullying terbukti sangat serius. Dari sisi psikologis, korban mengalami kecemasan, trauma, hingga depresi dan potensi bunuh diri. Secara akademik, dampaknya terlihat dari penurunan prestasi, absensi, dan keterasingan di lingkungan sekolah. Dari aspek sosial dan hukum, korban kerap menarik diri dari pergaulan dan tidak memahami hak-hak hukumnya, sementara pelaku bisa dikenai sanksi berdasarkan UU ITE.

Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan langkah pencegahan dan penanganan yang komprehensif. Literasi digital tidak cukup hanya diajarkan secara teknis, tetapi juga harus mencakup etika, empati, dan kesadaran hukum. Program pendampingan psikologis harus menyasar korban dan pelaku, sementara sekolah wajib memiliki sistem pelaporan yang efektif dan kurikulum anti-kekerasan digital. Di sisi lain, orang tua dan komunitas lokal harus memainkan peran aktif sebagai pengawas dan pendidik informal yang membentuk ekosistem digital yang aman dan sehat.

Dengan demikian, penanggulangan cyberbullying memerlukan kolaborasi semua pihak secara berkelanjutan untuk membentuk generasi digital yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga beradab secara sosial dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristianto, B. Z. N., Abdillah, R., Anastuti, R., & Fabian, S. (2024). Upaya Mencegah Cyberbullying dan Memahami Hak Asasi Manusia di Era Digital. *Lentera Ilmu*, 132-136.
- Avianingrum, N. A. (2024). Penanganan Cyberbullying terhadap Remaja dalam Perspektif Hukum Siber di Indonesia: Tinjauan Normatif Yuridis. *Staatsrecht: Jurnal Hukum Kenegaraan Dan Politik Islam*, 4(1), 51-77.
- Dewi, R., Azis, I., Sugiharti, A., Oscar, G., Natawidnyana, I. M. R., & Supriantono, B. E. (2024). Analisis perspektif hukum perdata dalam menghadapi cyberbullying di era digital. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 2048-2060.
- Farwah, D. (2019). *Pengaruh kontrol diri, dark triad personality dan faktor demografi terhadap perilaku perundungan dunia maya di instagram* (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Hariyono, H., Andriani, V. S., Tumober, R. T., Suhirman, L., & Safitri, F. (2024). *Perkembangan Peserta Didik: Teori dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik pada Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hudaya, H. FIKIH PENDIDIKAN ANAK. *HARMONI ISLAMI: DISKUSI GENDER, PEREMPUAN, ANAK, KELUARGA & DIFABEL*, 71.
- Ikhsan, M. (2024). Tantangan Cyberbullying di Kalangan Remaja Analisis di Era Teknologi 21. *Modem: Jurnal Informatika dan Sains Teknologi*, 2(4), 222-228.
- Laksana, T. G., & Mulyani, S. (2023). Faktor–Faktor Mendasar Kejahatan Siber Terhadap Kemanusiaan: Key Determinants Of Cybercrimes Targeting The Human Population. *Jurnal Hukum Prioris*, 11(2), 136-160.
- Nugroho, A. K. A., Ramadhan, R. R., & Widowaty, Y. Tindak Pidana Cyberbullying Dalam Perspektif Viktimologi.
- Purba, P. B., Ika, I., Simarmata, J., Lakat, J. S., Widiawati, D., Wulandari, P., ... & Sari, WD (2025). *Pendidikan di Era Digital: Tantangan bagi Generasi*. Yayasan Kita Menulis. Putri, S. A., Fauziah, P., Hudi, I., Pratama, I. H., Yani, M. S. I., Novriyanti, R., ... & Fitri, A. R. (2024).



- Pengaruh Cyber Bullying di Era Digital Pada Remaja. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(2), 48-57.
- Putri, I. G. A. P. T., Dwiputranti, M. I., Putra, I. G. J. E., Adiputra, I. M. Y., & Yoga, K. M. P. (2025). PENGUATAN LITERASI DIGITAL DAN ETIKA DIGITAL ANTI-CYBERBULLYING UNTUK KESEJAHTERAAN MENTAL REMAJA. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(3), 3076-3089.
- Krisnawan, BNW (2018). *Hubungan Antara Persepsi Remaja Terhadap Peran Teman Sebaya dan Moral Disengagement dengan Perilaku Cyberbullying pada Siswa SMA di Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Ristanto, R. E. (2025). *GAMBARAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Ridho, Z., Ramadani, O., Ikhsan, M., A'izza, S. S., Amenda, A., Syukra, S. A. R., ... & Dielfo, Z. (2024). Implementasi Program PELITA: Sosialisasi dan Pencegahan Cyber Bullying melalui Literasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(7), 2549-2561.
- Setianingrum, A. (2015). Pengaruh empati, self-control, dan self-esteem terhadap perilaku cyberbullying pada siswa sman 64 jakarta.
- Ulfah, M. (2020). *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?*. Edu Publisher.
- Wardhani, Y. F., Machfutra, E. D., Utami, S., & Kp, S. (2025). *Cyberbullying Apa dan Bagaimana Mengatasinya*. Rizmedia Pustaka Indonesia.